

## The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought

Robby Habiba Abror  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, Indonesia  
[robby.abror@uin-suka.ac.id](mailto:robby.abror@uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to provide information about the Islamic philosophical discourse that contributed to the world of Islamic education in particular and Islamic intellectual property in general. This research used a qualitative method with a literature review in collecting material objects. This research found that the Islamic philosophy originated from the Greek philosophy, especially the Peripatetic tradition and its Neo-Platonism style, but were not imitations of it. The Islamic philosophy that grew from a distinctive Islamic culture gave birth to authentic intellectual creativity products in the history of Islamic thought and civilization. The Islamic philosophy was actually a mixture of Aristotelianism and Neo-Platonism since Greek works had been translated into Arabic and spread across the Arabian Peninsula during the Abbasid Dynasty in the Islamic empire. However, the Islamic philosophy could harmonize Aristotle and Plato; and successfully reconciled reasons and revelations. It can be concluded that the Islamic philosophy was not stagnant, but was dynamic and always actual in producing philosophical ideas that could provide solutions for this era.*

**Keywords:** *Islamic philosophy; rausyan fkr; peripatetism; illuminism; theosophy*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini memberikan informasi tentang wacana filsafat Islam yang telah memberi kontribusi bagi dunia pendidikan Islam khususnya dan khazanah intelektual Islam pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka dalam pengumpulan objek materialnya. Penelitian ini menemukan bahwa asal muasal filsafat Islam meskipun bersumber dari filsafat Yunani, terutama tradisi Peripatetik dan corak Neo-Platonismenya, tetapi bukanlah tiruan dari filsafat Yunani. Filsafat Islam tumbuh dari budaya Islam yang khas dan melahirkan produk kreativitas intelektual yang otentik dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam. Dalam filsafat Islam, sesungguhnya terjadi percampuran corak Aristotelianisme dan Neo-Platonisme sejak penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab dan tersebar di Jazirah Arab pada masa Dinasti 'Abbasiyah di wilayah imperium Islam. Tetapi filsafat Islam dapat mengharmoniskan Aristoteles dan Plato juga berhasil mendamaikan akal dan wahyu. Dapat disimpulkan bahwa filsafat Islam tidak jumud, tetapi bersifat dinamis dan selalu actual dalam memproduksi gagasan-gagasan kefilsafatan yang dapat memberikan solusi bagi zamannya.

Kata kunci: filsafat Islam; rausyan fikr; peripatetisme; iluminisme; teosofi

### المخلص

الغرض من هذا البحث هو توفير معلومات حول الخطاب الفلسفي الإسلامي الذي يساهم في عالم التربية الإسلامية بشكل خاص والملكية الفكرية الإسلامية بشكل عام. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع مراجعة الأدبيات في جمع الأشياء المادية. وجدت هذه الدراسة أن أصول الفلسفة الإسلامية، على الرغم من أنها مشتقة من الفلسفة اليونانية، وخاصة التقاليد الطرفية والأنماط الأفلاطونية الجديدة، لم تكن تقليدًا للفلسفة اليونانية. تطورت الفلسفة الإسلامية من ثقافة إسلامية مميزة وأنتجت منتجات فكرية مبتكرة في تاريخ الفكر والحضارة الإسلامية. في الفلسفة الإسلامية، كان هناك مزيج من الأرسطية الحديثة والأفلاطونية منذ أن ترجمت الأعمال اليونانية إلى العربية وانتشرت إلى شبه الجزيرة العربية خلال العصر العباسي في الإمبراطورية الإسلامية. لكن الفلسفة الإسلامية التي يمكن أن تنسق أرسطو وأفلاطون نجحت في التوفيق بين العقل والوحي. يمكن استنتاج أن الفلسفة الإسلامية ليست بالية، ولكنها ديناميكية وفعالية دائمًا في إنتاج أفكار فلسفية يمكن أن تقدم حلولًا للعصر.

الكلمات الرئيسية: الفلسفة الإسلامية، روشن فكر، الاشرافية، المشائية، الثيوصوفيا

## PENDAHULUAN

Istilah filsafat tidaklah lahir dari rahim Islam, tetapi murni berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti “cinta kebijaksanaan.” Kendatipun berasal dari Yunani, terutama tradisi Peripatetik dan corak Neo-Platonismenya, filsafat Islam tidaklah begitu saja dapat disamakan dengan atau tiruan dari filsafat Yunani (‘Uwaidhah, 1995). Filsafat Islam tumbuh dari budaya Islam yang khas dan melahirkan produk kreativitas intelektual yang otentik dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam. Meskipun al-Farabi menegaskan kesesuaian filsafat Yunani dengan Islam, sesungguhnya ia bermaksud menunjukkan bahwa penggunaan akal atau nalar (*‘aql*) tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Ia sesungguhnya sedang mengoperasikan filsafat Yunani dalam bahasa Islam. Para filsuf Muslim menggunakan pemikiran Yunani dalam tradisi pemikiran Islam pada saat terjadinya kontak kebudayaan sehingga kemudian para filsuf Muslim dapat melahirkan orisinalitas pemikirannya yang khas dan kaya (Nasr & Leaman, 1996).

Dalam diskursus sejarah filsafat Islam, muncul berbagai pandangan berkaitan dengan manakah penyebutan yang tepat menggunakan istilah filsafat Islam ataukah filsafat Arab. Disebut filsafat Arab disebabkan banyak filsuf yang memang berasal dari Arab dan menulis filsafat dengan bahasa Arab. Dalam filsafat Arab, sesungguhnya terjadi percampuran corak Aristotelianisme dan Neo-Platonisme sejak penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab dan tersebar di Jazirah Arab pada masa Dinasti ‘Abbasiyah di wilayah imperium Islam. Filsafat Arab dapat mengharmoniskan Aristoteles dan Plato juga berhasil mendamaikan akal dan wahyu (Fākhūrī & al-Jurr, 1993). Tetapi faktanya, para filsuf Muslim bukan hanya berasal dari Arab, sebab sebagian besar juga berasal dari Persia (Iran) dan Andalusia (Spanyol). Dalam filsafat kontemporer bahkan muncul banyak pemikir filsafat dan filsuf dari Mesir, Maroko, Turki, India, Pakistan dan Indonesia. Maka penggunaan istilah filsafat Islam paling tepat dipakai dalam menjelaskan sejarah dan pemikiran filsafat dalam tradisi keilmuan, khususnya pendidikan dan peradaban Islam.

Menguraikan jejak tradisi keilmuan Islam tak mungkin mengabaikan kontribusi filsafat Islam dalam sejarah. Ketika Eropa mengalami seribu tahun kesunyiannya, institusi pendidikan Islam telah berkembang pesat melalui *madrasah* dan pendidikan tinggi di masanya di bawah para penguasa yang cinta ilmu dan berwawasan keilmuan. Pendidikan dan ilmu pengetahuan Muslim pada abad pertengahan didukung oleh skolastisisme Muslim yang berusaha mempertemukan pemikiran Greco-Helenistik dengan doktrin religius Muslim yang mencapai puncaknya pada masa al-Ghazali dan kemajuan peradaban Islam yang mengesankan pada abad pertengahan melalui para filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Omar Khayyam, dan seterusnya (Nakosteen, 1964).

Ilmu pengetahuan Muslim dalam sistem pendidikan Islam Abad Pertengahan telah menyambung mata rantai intelektual Timur dan Barat dengan sangat mengagumkan. Kebesaran nama Ibnu Rusyd, filsuf Muslim Spanyol yang diakui oleh Yahudi dan Kristiani ini, membentang dari Timur hingga Barat. Rasionalitas dan wahyu dalam sentuhan jeniusnya telah melahirkan berbagai karya yang mencengangkan panggung keilmuan dunia, khususnya Eropa. Maha karya keilmuannya di bidang filsafat dan sains sekaligus lahir dari kecermatan, keahlian, dan pengamatan yang mendalam dan rinci (Fakhry, 2014).

Dalam sejarah pendidikan Islam, di samping pembangunan arsitektur masjid yang indah, *madrasah* juga merupakan pusat-pusat pendidikan Islam yang diperhitungkan dan menjadi cikal bakal peradaban Islam. *Madrasah Qarawiyyin* di Fes, Maroko—sebagai universitas pertama di dunia yang berdiri pada 859 M, Al-Azhar di Kairo, Mesir—didirikan pada 970 M, *Nizhamiyah* di Baghdad, Irak—dibangun pada masa Dinasti Abbasiyah pada 1065 M; Imam al-Ghazali diangkat oleh Nizam al-Mulk menjadi guru besar di sana (Asy-

Syami, 1993). *Hauzah 'Ilmiyah* di Qum, Iran dan Najaf, Irak, dan lain-lain. Selain *madrasah*, juga terdapat pusat-pusat sufi yang dikenal dengan *zawiyyah* di Arab atau *khanaqah* di Iran, dan Turki. Di sanalah diajarkan *irfan*, *ma'rifat* atau pengetahuan ilahiah (*scientia sacra*), juga pengetahuan berdimensi kosmologis, metafisis dan psikologis. Pusat-pusat sufi tersebut juga dapat disebut sebagai representasi pranata pendidikan Islam yang penting dalam peradaban Islam (Nasr, 1987).

Karakter Islami merupakan corak pendidikan dan sains yang berkembang dalam peradaban Islam selama ratusan tahun dan senantiasa mendasarkan pada prinsip-prinsip ajaran al-Quran dan Hadis. Pendidikan Islam dalam sejarahnya menggeliat dan menjadi kebanggaan umat Islam atas pencapaian prestasi keilmuan dalam berbagai karya filsafat dan sains. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar pengajaran (*ta'lim*) dan pelatihan (*tarbiyah*), tetapi juga menekankan pelatihan pikiran dan jiwa dalam rangka membangun moral dan spiritual berdampingan dengan pengetahuan sekaligus (Hilmy, 2004).

Penggunaan istilah pendidikan dengan *ta'lim*, *tarbiyah* atau pun *ta'dīb* tidak perlu dipersoalkan, sebab ketiganya sebenarnya merepresentasikan makna pendidikan dan saling melengkapi. Yang lebih penting dipikirkan terutama dalam konteks filsafat pendidikan Islam adalah bagaimana umat Islam terutama yang berkecimpungan di dunia pendidikan mulai memunculkan kecintaan mereka pada kajian filsafat sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Mencintai filsafat berarti memiliki dorongan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk menginternalisasikan paradigma berpikir filosofis dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan lahir pengejawantahan dan pemahaman yang mendalam dalam tradisi ilmiah Islam, mulai memikirkan tema-tema penting dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Kecintaan atas tradisi Islam dan filsafat akan melahirkan kesadaran otentik yang dapat memberikan lentera dan petunjuk yang terang bagi proses pendidikan. Kecintaan yang sesungguhnya dapat meneguhkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebudayaan. Tidak sedikit yang menyalahpahami dan menyelisihii filsafat dengan pandangan mereka yang negatif dan penuh curiga. Berbagai komentar miring muncul tentang filsafat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan mengacu pada jenis penelitian kualitatif yang diperoleh melalui penelusuran kajian pustaka (*library research*), yaitu menggali data atau dokumen berupa buku maupun dokumen teks para filsuf yang berkaitan dengan tema penelitian ini, khususnya diskursus Filsafat Islam dalam perspektif sejarah. Sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif-analitis dari temuan data yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: kategorisasi, tipologisasi, dan substansi. Ketiga data inilah yang menjadi bahan untuk dilakukan analisis data secara deskriptif-analitis. Pada tahap kategorisasi, data dikelompokkan ke dalam unit analisis berdasarkan kesesuaian antara satu tema dengan tema lainnya, yaitu: sejarah, filsafat, dan pendidikan. Adapun pada tahap tipologisasi, data yang sudah dikategorisasi itu akan diolah atau ditata sesuai dengan spesifikasi kajian. Sedangkan pada tahap substansi, data-data yang sudah dikumpulkan dari proses kategorisasi dan tipologisasi tersebut, akan dijadikan rujukan dalam tahapan berikutnya, yaitu analisis data yang disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis. Maksud deskriptif-analitis adalah melakukan deskripsi (penggambaran) terhadap data yang relevan, kemudian dianalisis secara komprehensif dan mendalam sehingga terbentuk bangunan penelitian (*research building*).

Adapun sumber data yang digunakan adalah: primer dan sekunder. Penelitian ini meletakkan filsafat Islam sebagai objek formalnya di mana objek materialnya adalah

pemikiran para filsuf Muslim yang berkontribusi bagi pemikiran Islam, khususnya filsafat pendidikan dalam Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada sumber data primer dan sekunder untuk melacak jejak pemikiran para filsuf Muslim baik yang berasal dari Arab, Iran maupun Spanyol. Tidak semua filsuf Muslim atau filsuf Arab dikaji dalam penelitian ini, melainkan beberapa filsuf yang memberi warna pemikiran dan aliran dalam filsafat Islam. Sumber data primer meliputi beberapa karya filsuf Muslim terkemuka yang terkait. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku filsafat yang ditulis baik oleh para ilmuwan atau pun sarjana-sarjana terkemuka dalam bidang filsafat.

Adapun metode analisis datanya dilakukan dengan cara menyusun pola sistematis mengenai diskursus filsafat Islam dalam sejarah dengan metode analisis filosofis yang bersifat kualitatif dengan penalaran deduktif. Analisis filosofis lebih menekankan pada prinsip dan realitas hakiki yang diangkat dalam objek material penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan rasional-spekulatif dalam rangka mengawal konsistensi dan analisis data agar dapat ditilik secara rasional. Tujuan pendekatan ini dipakai untuk mendapatkan inti dari diskursus filsafat Islam dalam sejarah dimana data-datanya hanya dapat diperoleh dan dipahami dengan cara tersebut.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Lima Aliran Filsafat Islam

Menyelami filsafat Islam dan ruang lingkungannya selalu menarik seperti menyusuri samudera ilmu yang sangat luas dan berlimpah hikmah. Dengan memetakan aliran yang ada di dalamnya dapat lebih mudah memahami struktur ilmu dan konstruksi pemikiran dalam sejarah filsafat Islam. Dalam filsafat Islam ini dapat disebutkan setidaknya lima aliran besar, yaitu: *pertama*, ilmu kalam (teologi dialektik); *kedua*, peripatetisme (*masysya'iyah*); *ketiga*, iluminisme (*isyraqiyyah*), *keempat*, sufisme/teosofi (*tasawuf/irfan*); dan *kelima*, filsafat hikmah/teosofi transendental (*al-hikmah al-muta'aliyah* (Bagir, 2005).

Berkaitan dengan itu, Fazlur Rahman dan Seyyed Hossein Nasr telah menguraikan lebih awal tentang aliran-aliran yang banyak mempengaruhi Mulla Sadra dan keistimewaan Mulla Sadra dibandingkan dengan seluruh filsuf dan sufi sebelumnya. Fazlur Rahman menegaskan bahwa Mulla Sadra telah meneliti seluruh warisan filsafat, agama dan spiritual Islam sebelumnya. Ia juga berhutang pada Ibnu 'Arabi dalam menelisik gagasannya di beberapa karyanya. Struktur intelektual Mulla Sadra ditandai oleh tradisi filsafat peripatetisme, yang berawal dari Ibnu Sina, tradisi teologi kalam, baik Syi'ah maupun Sunni, filsafat iluminasionisme Suhrawardi dan tradisi sufi yang berpuncak pada teosofi Ibnu 'Arabi (Rahman, 1975). Sedangkan Nasr menyebutnya dengan empat mazhab filsafat Islam yang penting pasca periode Mongol, yaitu Peripatetik (*masysya'i*), Iluminasi (*isyraqi*), gnostis (*irfan*) dan teologi (*kalam*) dengan berbagai bentuknya yang berkembang cukup pesat dan saling mempengaruhi selama empat abad sebelum Mulla Sadra (Nasr, 1997). Keempat aliran itu pada akhirnya dicerap dan seluruhnya ada pada diri dan pemikiran Mulla Sadra.

Pertama, kaum teolog Muslim (*mutakallimun*) dikenal sebagai kelompok rasionalis (*ahl al-ra'yi wa al-nazhar*) yang terlibat secara kritis dalam menyikapi setiap problem teologis. Ilmu kalam atau teologi dialektik menggunakan metode peripatetisme yang bersifat deduktif-silogistik dalam logika Aristotelian. Dalam metode epistemologi ini, prosedur memperoleh silogisme melalui dua premis, yaitu premis mayor dan premis minor. Kebenaran agama menjadi basis epistemologis bagi ilmu kalam (teologi Islam), sehingga ketika membahas soal pandangan baik dan buruk terjadi dialektika yang dinamis. Prosedur

silogistik dapat dilihat dari dialektika kaum teolog Muslim misalnya tentang apakah Tuhan menakdirkan perbuatan jahat atau baik pada seseorang. Setidaknya dari sana dapat disimpulkan bahwa manusia punya kehendak bebas atau pasrah di bawah bayang-bayang kekuasaan Tuhan.

Kedua, istilah peripatetik (*peripatein/peripatos*; Yunani) artinya “berjalan mondar-mandir, berkeliling.” Aristoteles mengajarkan metode peripatetik ini dengan cara berjalan-jalan mengelilingi murid-muridnya. Dalam bahasa Arab, para pengikut Aristoteles disebut *al-masysya'un*, sedangkan peripatetik disebut *masysya'iyah*, dari akar kata *masya-yamsyi-masyyan wa timsya'an*, yang berarti “bergerak ke sana ke mari, dari langkah yang satu ke langkah yang lain.”

Basis epistemologis peripatetisme Islam bersandar pada metode logika Aristotelian yang bersifat diskursif-demonstrasional. Filsafat Yunani mempengaruhi aliran peripatetisme Islam dimana corak Aristotelianisme dan (Neo)-Platonisme tampak dalam aliran peripatetisme Islam. Kaum iluminasionis sebagai pengikut Plato, sedangkan kaum peripatetik adalah pengikut Aristoteles. Aliran peripatetisme Islam sesungguhnya adalah sintesis dari Aristotelianisme, Platonisme (Alexandrian dan Athenian), ajaran Plotinus dan ajaran-ajaran Islam yang berasal dari wahyu. Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd merupakan para filsuf Muslim dari aliran peripatetisme Islam. Mereka mengembangkan objek material peripatetik Islam tidak hanya berkuat pada Aristotelianisme tetapi juga memperkayanya dengan ajaran-ajaran Islam. Penggunaan akal—rasio atau nalar (*'aql*)—sangat dominan dalam filsafat peripatetik, sehingga kerap mengabaikan peran intuisi.

Peripatetisme (*masysyā'iyah*) adalah aliran filsafat Yunani kuno yang disandarkan pada pendirinya, yaitu Aristoteles (384-322 SM). Pada 35 SM Aristoteles mulai mengajar di Lyceum, sekolah filsafat informal. Para pengikutnya memberikan komentar atas berbagai karya Aristoteles. Lonceng kematian aliran ini pada abad ke-3, tetapi kajian atas berbagai karya Aristoteles terus dilakukan pada Abad Pertengahan dan masa Renaisans. Banyak karya aliran ini yang lenyap di Latin Barat dan Timur yakni pada masa pasca robohnya kekaisaran Romawi Barat. Tetapi justru di Arab, karya-karya tersebut mendapat perhatian penting dalam pijakan awal tradisi pemikiran dan filsafat Islam, sehingga lewat Abad Pertengahan dan Renaisans kemudian filsafat Aristoteles di Eropa dapat hidup.

Sedangkan, peripatetisme (*masysyā'iyah*) adalah aliran filsafat Yunani kuno yang disandarkan pada pendirinya, yaitu Aristoteles (384-322 SM). Pada 35 SM Aristoteles mulai mengajar di Lyceum, sekolah filsafat informal. Para pengikutnya memberikan komentar atas berbagai karya Aristoteles. Lonceng kematian aliran ini pada abad ke-3, tetapi kajian atas berbagai karya Aristoteles terus dilakukan pada Abad Pertengahan dan masa Renaisans. Banyak karya aliran ini yang lenyap di Latin Barat dan Timur yakni pada masa pasca robohnya kekaisaran Romawi Barat. Tetapi justru di Arab, karya-karya tersebut mendapat perhatian penting dalam pijakan awal tradisi pemikiran dan filsafat Islam, sehingga lewat Abad Pertengahan dan Renaisans kemudian filsafat Aristoteles di Eropa dapat hidup.

Al-Farabi dan khususnya Ibnu Sina mengembangkan filsafat Yunani dalam filsafat peripatetik Islam dengan memperkaya aspek profetik dan akal dalam filsafatnya. Kajian tentang emanasi dan kosmologi yang berasal dari neo-Platonisme Porphyrian diperkaya dengan berbagai pandangan dari teologi Islam. Mereka juga *concern* pada kajian tasawuf. *Fushūshul Hikam* karya sufistik Ibnu 'Arabi dan juga berbagai karya teosofi ditulis oleh Ibnu Sina. Sesudah mereka, beberapa filsuf Muslim Andalusia melanjutkan dan mengembangkan pemikiran filsafat mereka. *Al-Tadbīr al-Muwahhid* (Pemerintahan Sang Soliter) karya Ibnu Bajjah dan *Hayy bin Yaqdzan* karya Ibnu Thufail juga bercorak iluministik. Ibnu Rusyd terutama merevisi pandangan peripatetisme Islam yang terlalu iluministik dalam intervensi

paradigmatik neo-Platonisme. Ibnu Rusyd sebenarnya ingin membersihkan aliran Arsitotelianisme dari neo-Platonisme.

Ketiga dan keempat, bahwa—baik iluminisme (*isyraqiyyah*) maupun sufisme (teosofi)—keduanya menggunakan metode intuitif atau eksperiensial (pengalaman). Aristoteles mengenalkan peran intuisi sejak abad ke-4 SM dengan membuktikan bahwa siapa pun dapat menyimpulkan silogisme tanpa perlu merumuskannya. Dalam tradisi pemikiran Islam, intuisi ini adalah hati (*qalb/fuad*) atau ruh. Pada dasarnya, iluminisme atau sufisme menekankan pengetahuan melalui intuisi dengan cara menganalisis pengetahuan eksperiensial secara logis, diskursif dan demonstrasional. Suhrawardi menulis *Hikmah al-Isyraq* (filsafat iluminasi) menjelaskan bahwa dirinya memperoleh ide tidak melalui proses berpikir tapi lewat sesuatu yang lain, dari situ ia baru mencari bukti-buktinya. Kebenaran dari pengalaman intuitif dapat diverifikasi dan diekspresikan dalam kerangka diskursif dan logis. Filsafat cahaya menjadi basis iluminisme yang mengidentikkan wujud dengan cahaya, sedangkan non-wujud dengan kegelapan.

Setidaknya ada empat karya filsafat Suhrawardi yang penting dalam kaitannya dengan filsafat iluminasinya, yakni formulasi untuk membangun dasar intuisi bagi filsafat Peripatetik. Keempat buku itu saling terkait yang meliputi dan mulai dari filsafat diskursif (*hikmah bahtsiyyah*) dan berakhir pada filsafat intuitif (*hikmah dzawqiyyah*). Keempat kitab tersebut adalah *Al-Talwihat (Intimations)*, *al-Muqawamat (Apposites)*, *al-Masyari' wa al-Mutharahat (Paths and Havens)*, dan *Hikmat al-Isyraq (Filsafat Iluminasi)*. Kitab *al-Talwihat* yang disusun Suhrawardi menggunakan metode Peripatetik dan menekankan pada pembahasan filsafat diskursif. Sedangkan *Hikmat al-Isyraq* lebih menekankan pada filsafat intuitif. Jadi sintesis filsafat diskursif dan filsafat intuitif itulah yang kemudian menjadikan formula filsafat iluminasi secara sistematis (Ziai, 1990).

*Kelima*, aliran iluminisme Islam yang pernah dikemukakan oleh Suhrawardi meletakkan pondasi awal bagi filsafat hikmah atau teosofi transendental (*al-hikmah al-muta'aliyyah*) Mulla Sadra. Keempat aliran sebelumnya, baik ilmu kalam, peripatetik, iluminisme, dan tasawuf terdapat pada Mulla Sadra. Iran satu-satunya Negara yang masih konsisten hingga hari ini merawat tradisi pemikiran dan filsafat Islam dan mengembangkannya hingga ke negara-negara lain (Bagir, 2005).

Mulla Sadra menandai bangkitnya metafisika Islam sejajar dengan Barat. Bagi Sadra, subjek metafisika adalah aktus asasi (*actual principle*) wujud (das Sein). Bahkan jauh sebelum Martin Heidegger, filsuf Jerman ini menjelaskan perbedaan antara *das Sein* dan *das Seiende*, Mulla Sadra sudah terlebih dulu membahas metafisika sejati ke level kajian tentang sifat-sifat dasar wujud, yaitu tentang derajat pencahayaan (*fiat lux*) misterius yang menyebabkan segala sesuatu meninggalkan samudera ketiadaan (*non-existence*) dan diberkati dengan keadaan (*existence*). Metafisika Sadra fokus pada wujud dasar cahaya wujud murni yang memancar ke arah ketiadaan. Dari situlah, Mulla Sadra menghidupkan filsafat Islam dengan mendamaikan agama eksoteris dan esoterisme murni melalui teosofi transendentalnya (Nasr, 1997).

Mulla Sadra adalah metafisikawan muslim paling terkemuka yang mampu menyerap, mendialogkan dan menyusun kembali gagasan orisinalitasnya dalam puluhan karya besarnya. Di antaranya yang paling populer dapat disebutkan di sini. *Al-Hikmah al-Arsyiyah* (Kitab Teosofi yang diturunkan dari Singgasana Allah) yang membahas tentang eskatologi dan perjalanan wujud manusia setelah kematian. *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfar al-'Arba'ah* (Teosofi Transenden tentang empat Perjalanan Intelektual Jiwa) sebagai *magnum opus* Mulla Sadra. *Limmayah Ikhtishash al-Minthaqah bi Mawdhi' Mua'ayyan fi al-Falak (Maqalah fi)* (Risalah tentang Mengapa bintang-bintang ditempatkan di langit pada posisi tertentu), pembahasannya tentang astronomi yang blm banyak dibahas.

*Mafātih al-Ghaib* (Pintu-pintu menuju alam gaib) yang mengajarkan perspektif gnostik tentang metafisika, kosmologi dan eskatologi dengan merujuk langsung pada al-Quran dan Hadis. Karya ini paling banyak diminati oleh para peneliti. Juga kumpulan syair-syair Mulla Sadra yang berjudul *Diwan*. Selain itu, Mulla Sadra juga menuliskan tafsir al-Quran yang ditinjau dari perspektif filsafat Islam hingga mempengaruhi *Tafsir al-Mizan* karya Husain Thabathaba'i, pengikut mazhab Mulla Sadra. Jika pemikiran Mulla Sadra ditandai dari sintesis empat mazhab atau aliran seperti Irfan, teosofi, filsafat dan teologi dalam iklim intelektual Syi'ah, tafsir al-Qurannya juga ditandai dengan sintesis empat tradisi tafsir al-Quran yang berbeda sebelumnya, seperti tradisi tafsir sufi, tafsir Syi'ah, tafsir teologi dan tafsir filsafat. Ibnu Sina sebenarnya yang pertama kali menuliskan tafsir filsafat atas al-Quran dalam tradisi pemikiran Islam. Ia membuat tafsir atas "Ayat Cahaya" dalam *al-Isyarat wa al-tanbihat* yang kemudian mempengaruhi Imam al-Ghazali dalam karyanya *Misykat al-Anwar* (Nasr, 1997). Komentar-komentar Mulla Sadra atas karya-karya Ibnu Sina dan Suhrawardi sehingga menarik perhatian para pengikut aliran Peripatetisme dan Iluminasionisme. Kemudian teosofi Ibnu 'Arabi yang masuk dalam kajian Mulla Sadra membuat dirinya makin diminati dalam banyak kajian dan bertambah banyaknya pengikutnya. Meskipun masuk dalam kajian filsafat tradisional di Iran, pemikiran dan karya-karya Mulla Sadra tetap dikaji di madrasah-madrasah tradisional seperti Hauzah 'Ilmiyah di Qom, Iran maupun di berbagai universitas modern. (Rahman, 1975) Keempat aliran telah membentangkan peta pemikiran dan khazanah keilmuan filsafat, tasawuf, gnostik, kalam dalam interaksi selama periode perkembangan pemikiran Islam yang sangat pesat pada masa-masa itu sehingga membentuk pemikiran Mulla Sadra sebagai representasi aliran kelima yang disebut teosofi transendental (*al-hikmah al-muta'aliyah*).

Ibnu Sina dikenal sebagai penghulu aliran Peripatetik dalam Islam yang dalam perkembangannya mendapatkan serangan dan kritik tajam baik dari aliran tasawuf maupun kalam. Jalaluddin Rumi dapat disebut salah satu dari kalangan sufi yang mengkritik kecenderungan kelompok rasional yang mengedepankan akal dan menyerang cara filsuf dalam memperoleh pengetahuan ilahiah yang dicapai melalui silogisme Aristotelian. Selain Rumi, Imam al-Ghazali melakukan serangan yang lebih keras terhadap pemikiran para filsuf dengan cara memilih beberapa pembahasan khusus para filsuf yang dianggap paling sensitif kemudian dikritisi secara detail karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kemudian tokoh kalam sunni Fakhruddin Razi juga mengkritik dengan tajam dan rinci kata demi kata, halaman demi halaman dari karya Ibnu Sina yang berjudul *al-Isyarat wa al-Tanbihat* (Kitab Petunjuk dan Penelitian). Meskipun mengalami serangan gencar, ajaran Ibnu Sina dihidupkan kembali oleh Nasiruddin Thusi dengan menulis *Syarh al-Isyarat* (Penjelasan terhadap Kitab Isyarat), sehingga aliran Peripatetik bangkit lagi. Murid Thusi yang bernama Qutbuddin Syirazi juga menulis *Durrat al-Taj* (Mutiarah Mahkota) suatu ensiklopedia filosofis berjilid-jilid yang ditulisnya dalam bahasa Persia (Iran) mencontoh karya Ibnu Sina *al-Syifa'* (Penyembuh). Muridnya yang lain, Qutbuddin Razi juga menulis *Muhkamat* (Pengadilan) yang membandingkan pemikiran Fakhruddin Razi dengan Nasiruddin Thusi atas kitab Ibnu Sina *al-Isyarat wa al-Tanbihat* tersebut (Nasr, 1997).

### **Peran Filsuf Muslim**

Diskursus filsafat Islam memberikan sumbangsih pemikiran yang penting dalam memperkaya khazanah pemikiran dan pendidikan Islam hingga hari ini. Tidak saja cakupan kajiannya yang luas dan mendalam, tetapi juga peran para filsuf Muslim sendiri dalam menggelorakan potensi kreatif dan imajinatif dalam merekonstruksi pemikiran filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam sehingga melahirkan berbagai corak otentik filsafat Islam yang khas yang pada kenyataannya dapat memperkaya filsafat Yunani sekaligus menemukan bentuk orisinalitasnya dalam pemikiran dan konstruksi filsafat Islam sendiri.

Pemikiran para filsuf Muslim tentang berbagai corak pemikiran yang berkaitan dengan tiga pembahasan penting yaitu: Tuhan, alam, dan manusia akan terus memantik kajian dalam tradisi filsafat Islam. Tak disangkal lagi, tiga pembahasan tersebut menjadi inti kajian filsafat Islam. Dapat disebut di antara para filosof yang penting seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, Mulla Sadra dan beberapa filsuf Muslim lainnya yang juga mengembangkan kajian dan pemikiran mereka dalam bidang filsafat dan tasawuf. Beberapa di antaranya akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

Al-Kindi (Alkindus) adalah penulis pertama filsafat sistematis dalam bahasa Arab pada abad ke-9. Ia hidup pada masa pemerintahan lima khalifah dari Dinasti Abbasiyyah yakni al-Amin, al-Ma’mun, al-Mu’tasim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil. Filsuf Arab yang dilahirkan di Kufah, Irak pada 801 M dan wafat di Baghdad, Irak pada 873 M ini tercatat dalam *Kitab al-Fihris* karya Ibnu Nadim sebagai filsuf alam yang terkenal bakhil dan cerdas ini memiliki karya sebanyak 242 buah dalam berbagai bidang disiplin ilmu seperti filsafat, psikologi, falak, aritmetika, geometri, farmakologi, kedokteran, musik, astrologi, astronomi, meteorologi, topografi, optik dan politik (Ibn-an-Nadīm, 1929). Bagi al-Kindi, tidak ada pertentangan antara filsafat dengan al-Quran, sebab filsuf dan agamawan sama-sama mencari kebenaran dengan menggunakan akal. Tuhan adalah *Kebenaran Pertama (al-Haqq al-Awwal)* yakni sebab dari segala kebenaran sekaligus *Kebenaran Tunggal (al-Haqq al-Wahid)*. Sejatinya, filsafat adalah jalan pengetahuan tentang kebenaran. Kebenaran wahyu dan filsafat adalah sesuai dan tidak bertentangan. Al-Kindi membaca dan menafsirkan pemikiran Aristoteles. Ia juga mengubah pandangan Aristoteles tentang “Sang Penggerak yang Tak Tergerakkan” (*Unmovable Mover*) dengan istilah “Sang Pencipta” dalam sistem filsafatnya. Al-Kindi mengungkapkan pemikiran filsafatnya dalam bahasa Arab, sehingga melalui al-Kindi pintu filsafat terbuka bagi dunia Arab.

Selanjutnya adalah Al-Farabi (Alpharabius) lahir di Farab, Kazakhstan, pada 872 M dan wafat di Damaskus, Suriah pada 950 M. Ia menulis 70 buah karya. Dikenal dengan sebutan “Guru Kedua” (*al-Mu’allim al-Tsani*) setelah Aristoteles sebagai “Guru Pertama Filsafat”. Al-Farabi sebagai bagian penting dari penggagas filsafat peripatetic dan berupaya mengharmoniskan pemikiran Plato dan Aristoteles. Dialah yang mengonsep untuk pertama kalinya filsafat Islam. Pendiri Neo-Platonisme Arab inilah yang pertama kali menguraikan teori emanasi—menjelaskan relasi Tuhan, akal dan penciptaan alam. Tuhan adalah Wujud Pertama (*al-wujud al-awwal*) dan juga Akal Pertama (*al-’aql al-awwal*). Pemikirannya dipengaruhi oleh pendahulunya yaitu al-Kindi, dan filsafatnya mempengaruhi pemikir sesudahnya seperti Ibn Sina.

Kemudian Ibnu Sina (Avicenna) dikenal sebagai *al-syaikh al-ra'is* (pemimpinnya para syeikh) lahir di Afshona (*Afsyahmah*), Uzbekistan pada 980 M dan wafat di Hamedan, Iran pada 1037 M. Ia membaca dan mengkorelasikan pemikiran para filsuf Yunani dan menuangkan gagasannya dalam filsafat. Ia punya posisi puncak dalam sejarah Neo-Platonisme Arab dan dikenal sebagai bapak kedokteran yang sangat berpengaruh, filsuf Muslim sekaligus ilmuwan paling terkenal. Di antara karyanya yang berpengaruh dalam ilmu kedokteran berjudul *al-Qanun fi al-Tibb* dan pemikiran filsafatnya tentang jiwa dan psikologi seperti tertuang dalam *Kitab al-Syifa’*. Baginya, dari Tuhan mengalir Akal Pertama (*al-’aql al-awwal*) yang terbagi menjadi sifat wajib wujudnya (*wajib al-wujud li ghairihi*) dan sifat mungkin wujudnya (*mumkin al-wujud li dzatihi*). Sifat wujud Tuhan mengatasi segala sifat lainnya. Wujud atau eksistensi mendahului esensi. Bahmaniyar adalah muridnya yang hebat dalam filsafat peripatetic. Puncak filsafat peripatetic sesungguhnya ada pada Ibnu Sina.

Al-Ghazali (Algazel) lahir di Tus, Iran pada 1058 M dan wafat di kota yang sama pada 1111 M. Ia digelari dengan *Hujjat al-Islam* sebab kepiawaian dan penguasaannya dalam

berargumentasi dengan fasih dan lancar, berpengetahuan luas dengan menguasai bidang keilmuan dengan sangat baik dan mendalam. Seorang sufi dan filsuf Muslim yang besar kontribusinya bagi dunia Islam hingga hari ini. Karyanya yang terkenal seperti *Ihya Ulum al-Din* masih sangat berpengaruh hingga hari ini. Ia dan kaum teolog lainnya menolak keras filsafat karena dianggap membawa ide-ide filsafat peripatetik dan seluruh pemikiran filsafat Yunani yang menyesatkan. Sehingga pijar filsafat Islam redup di Timur dunia Islam dan mengalami kemunduran di kawasan tersebut. Al-Ghazali mengkritik para filsuf Muslim Neo-Platonime Arab khususnya kepada Ibnu Sina yang dituangkan dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf) (Al-Gazali, 1962). Meski begitu, jejak Neo-Platonik terdapat dalam ajaran monoteisme semitiknya dan seluruh karya mistisismenya seperti dalam dua karya mistiknya *Misykat al-Anwar* dan *al-Risalah al-Laduniyah*. Al-Ghazali mumpuni dalam bidang tasawuf dan pengetahuan mistik (Al-Gazali, 2017). Dalam *Tahafut al-Falasifah*, setidaknya terdapat dua puluh kontradiksi dan inkonsistensi para filsuf yang dikritik dan disanggah oleh al-Ghazali, di antaranya: (1) Alam ini kekal abadi; (2) Alam ini tidak bermula (*qadim*); (3) Tuhan tidak memiliki sifat; (4) Tuhan memiliki substansi *basith* (sederhana) dan tidak mempunyai *mahiyah* (hakekat); (5) Tuhan tidak mengetahui perincian (*juz'iyat*); (6) Tuhan tidak dapat dibagi pada genus (*al-jins*) dan deferensia (*al-fasl*); (7) Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan; (8) Jiwa planet-planet mengetahui semua *juz'iyat*; (9) Hukum alam tidak dapat berubah; dan (10) Tidak ada kebangkitan jasad dan pengingkaran adanya balasan atas jasmani di surga dan neraka.

Kritik al-Ghazali terhadap filsafat di Timur dunia Islam tidak terlalu berdampak bagi berkembangnya pemikiran filsafat Islam di Barat, dapat disebut di antaranya seperti: Ibnu Bajjah atau *Avempace* (Zaragoza, Spanyol) (Ziyadah, 1969), Ibnu Thufail atau *Aben Tofail* (Granada, Spanyol) (Thufail, 2012) dan Ibnu Rusyd (Kordoba, Spanyol). Khususnya Ibnu Rusyd tampil menjunjung akal sehat dalam filsafatnya dan selalu berusaha menjembatani filsafat dan agama. Ia mengkritik balik al-Ghazali sekaligus Ibnu Sina. Baginya, kritik al-Ghazali terhadap filsafat itu lahir sebab Ibnu Sina gagal menjelaskan filsafat sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Rusyd.

Ibnu Rusyd (Averroes) lahir di Kordoba, Spanyol pada 1126 M dan wafat di Marrakesh, Maroko pada 1198 M. Filsuf dan ilmuwan Muslim Andalusia ini menguasai berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kedokteran, astronomi, fisika, fikih dan linguistik. Ia pernah menjadi hakim dan dokter istana pada Dinasti Muwahhidun. Ia dijuluki “Sang Komentator” disebabkan karya-karya filsafatnya yang banyak memberi catatan dan tafsir atas karya Aristoteles. Ia adalah penerjemah agung berbagai karya filsuf Yunani ke dalam dunia Islam dan mengembangkan tradisi Peripatetik. Ibnu Rusyd ingin memurnikan filsafat Islam pada ajaran Aristoteles (*Aristotelianisme*) dan menolak gaya Neo-Platonisme yang ada pada al-Farabi dan Ibnu Sina. Baginya, filsafat dan agama sesuai dan tidak bertentangan. Oleh sebab itu, baginya umat Islam wajib hukumnya mempelajari filsafat.

Ibnu Rusyd menolak cara teolog dalam menggabungkan nalar (*'aql*) dengan periwayatan (*naql*), persis caranya menlak metode para filsuf yang mensintesis agama dengan filsafat. Ibnu Rusyd memutuskan diri dari semangat Ibnu Sina, Avicennian dan gnostik. Abed al-Jabiri, sebagai pengikut setia pemikiran Ibnu Rusyd menegaskan bahwa Ibnu Rusyd sesungguhnya mengajarkan paham keagamaan yang orisinal yang berasal dari jantung data agama itu sendiri, pun demikian dengna paham kefilosofatan yang hanya didasarkan pada prinsip dan tujuan filsafat itu sendiri (Al-Jabiri, 1999).

Karya dalam bidang hukum Islam tertuang dalam *Bidayah al-Mujtahid* yang dirujuk umat Islam hingga sekarang dan *Kitab al-Kulliyat* dalam ilmu kedokteran. Ia menjawab kritik al-Ghazali dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan dari Kerancuan) (Rusyd, 1964). Ia juga membela filsafat dalam *Fashl al-Maqal fi Taqrir ma baina al-Hikmah wa al-*

*Syari'ah min al-Ittishal* (Rusyd, 1968). Ibnu Rusyd dengan tegas mengkritik al-Ghazali dan membela para filsuf. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa di antara dua puluh kerancuan para filsuf, tiga di antaranya dapat membawa kepada kekufuran, yaitu tentang qadimnya alam, Allah tidak mengetahui *juz'iyat*, dan pengingkaran atas kebangkitan jasad. Tentang hal tersebut, Ibnu Rusyd memberikan komentarnya. *Pertama*, tentang qadimnya alam. Menurutnya bahwa keliru dan tidak punya dasar syariat yang jelas pendapat kaum teolog (*mutakallimin*) yang mengatakan bahwa alam diciptakan Tuhan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Alam bukan dijadikan dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada sebagaimana disebutkan Q.S. Hud: 7. Sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi, telah ada wujud lain, yaitu wujud air yang di atasnya terdapat tahta kekuasaan Tuhan. Sebelum diciptakan langit dan bumi, telah ada air dan tahta. Juga dalam Q.S. Fussilat: 11 yang dengan jelas menyebutkan bahwa Tuhan menuju ke langit, yang pada waktu itu masih berupa asap atau awan antar bintang (nebula). Sebelum langit dan bumi dijadikan, telah ada wujud lain. Unsurnya bersifat kekal dari masa lalu (*qadim*). Memang terdapat perbedaan makna tentang *qadim* antara kaum teolog dan filsuf. Bagi teolog, *qadim* itu wujud tanpa sebab, sedangkan bagi filsuf, dapat berarti wujud dengan sebab. *Kedua*, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa al-Ghazali salah paham dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui *juz'iyat*. Tidak ada filsuf mengatakan begitu, tetapi yang ada adalah cara Tuhan mengetahui perincian di alam berbeda dengan cara manusia. Pengetahuan manusia itu akibat, sedangkan Tuhan itu sebab, yaitu sebab bagi wujudnya perincian tersebut. *Ketiga*, Ibnu Rusyd menuduh al-Ghazali menyampaikan kontradiksi tentang tiadanya kebangkitan jasad. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali mengatakan bahwa orang Islam menyangkal kebangkitan terjadi secara ruhani. Bertentangan dengan buku al-Ghazali lainnya, *al-Munqidz min al-Dalal* yang menegaskan bahwa kebangkitan terjadi secara ruhani dalam keyakinan sufi. Tidak ada *ijma'* ulama tentang kebangkitan di akhirat. Penyangkalan filsuf atas adanya kebangkitan jasmani, tidak dapat dikafirkan, sebab ada pandangan lain yakni kebangkitan secara ruhani dalam sufi.

Ibnu Rusyd di samping dikenal sebagai filsuf, dia juga dikenal sebagai ilmuwan yang berhasil menerangi Barat dan Timur disebabkan kebesaran Namanya sebagai filsuf sekaligus ilmuwan yang diakui baik oleh Yahudi, Kristen maupun Islam sendiri. Ia dapat mengelaborasi rasionalitas dan wahyu dalam genggamannya untuk melahirkan berbagai karya yang mencengangkan dunia. Di samping karyanya dalam bidang medis, seperti *al-Kulliyat fi al-Thibb* (1169) yang diterjemahkan dalam bahasa Latin menjadi *Colliget* dan telah digunakan sebagai buku pelajaran medis di Eropa berabad-abad lamanya, juga komentarnya atas syair medisnya dalam *Syarh al-'Urjuzah* dan ringkasan atas risalah medis Galen (Fakhry, 2014).

Selain itu, filsuf Cordoba ini juga menulis Republiknya Plato *ala* dirinya sendiri dalam bukunya yang berjudul *al-Dharuri fi al-Siyasah: Mukhtashar Kitab al-Siyasah li Aflathun* (Kebutuhan Berpolitik: Abstraksi Karya Republik Plato) dimana ia memberikan sumbangsih pemikiran etika politik dalam tradisi filsafat Islam. Buku yang berani mendorong siapapun untuk bersikap kritis dan berani mengkritik kekuasaan (Rusyd, 1964). Jadi buku itu tidak hanya meresume pernyataan ilmiah yang signifikan dari *Republik* karya Plato, melainkan ia juga menambahkan berbagai pandangan teoretis dan metodis serta menyertakan ide-ide orisinal yang berkaitan dengan aspek peradaban Islam, juga persoalan bangsa Andalusia sendiri, sehingga dapat dikatakan jika faktanya sepertiga dari buku tersebut adalah murni merupakan gagasan Ibnu Rusyd sendiri.

Selanjutnya dapat disebut di sini dua sufi dan arif yang terkenal, yaitu Ibnu 'Arabi dan Jalaluddin Rumi. Ibnu 'Arabi lahir di Murcia, Spanyol pada 1165 M dan wafat di Damaskus, Suriah pada 1240 M. Sufi Andalusia yang dikenal sebagai *al-Syaikh al-Akbar* (guru yang agung) ini secara konsisten meletakkan prinsip mistik Islam atas realitas dalam paradigma

Neo-Platonik. Ia mengajarkan *wahdatul wujud* yang sangat kontroversial di mana tidak ada yang wujud kecuali hanya wujud Tuhan, selain Tuhan hanyalah penampakan lahiriah dirinya. Di Makkah, ia menulis teks yang berjilid-jilid seperti *al-Futuh al-Makkiyah* (Arabi, 1983). Dalam menulis karya-karyanya seperti *Fushush al-Hikam* ia mengaku mendapat tuntunan langsung dari Allah swt dan Nabi Muhammad saw (Arabi, 1971). Karyanya selalu berfokus pada esoterisme tasawuf (Yahya, 2001). Pengaruh pemikiran tasawuf filosofisnya menyebar luas hingga hari ini.

Jalaluddin Rumi lahir di Balkh (Samarkand), Uzbekistan pada 1207 M dan wafat di Konya, Turki pada 1273 M. Karya sufistiknya seperti *Matsnawi* dan *Fihi ma Fihi* menyenandungkan refleksi Qurani, cinta ilahi dan puisi mistik dengan estetika simbolik yang indah. Ia sering dipanggil Maulana yang artinya guru kami. Tarian sufi yang dikenal dengan para Darwis yang berputar (*the darvishes whirling*) dipraktikkan oleh tarekat Mevlevi di Turki yang terkenal luas. Karyanya sangat menakjubkan, yakni terdiri lebih dari 30.000 baris sajak lirik dan lebih dari 26.000 baris dalam karyanya *Matsnawi* (Schimmel, 1975).

Pemikiran filsafat Islam dan tasawuf kemudian bermuara pada sosok Mulla Shadra. Mulla Sadra (Shadr al-Din Syirazi) lahir di Syiraz, Iran pada 1572 M dan wafat di Bashrah, Irak pada 1640 M. Ia merintis aliran filsafat teosofi transendental (*Hikmah Muta'aliyah*) yang menggabungkan semua aliran filsafat dan pemikiran dalam Islam. Karyanya *al-Asfar al-Arba'ah* dikaji oleh para penerus dan pecintanya di Kota Qum dan beberapa kota lain di Iran dan menyebar luas hingga Indonesia. Filsafat Neo-Sadrian dikembangkan oleh Muhammad Husein Thabathaba'i dan para muridnya seperti Murtadha Muthahhari, 'Abdullah Javadi Amuli, Muhammad Taqi Misbah Yazdi dan Hasan Zadeh Amuli (Rashad, 1999).

### **Kontribusi Filsafat Islam dalam Pendidikan**

Meskipun istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yang berarti cinta kebijaksanaan, khususnya pada aliran Peripatetik dan neo-Platonisme, tetapi filsafat Islam bukanlah filsafat Yunani murni. Dari akar budaya Islam sendirilah filsafat Islam itu muncul dan berkembang sehingga membentuk otentisitas pemikiran dan peradaban Islam yang khas. Memang seroang filsuf Muslim seperti al-Farabi mengemukakan adanya kesesuaian antara corak filsafat Yunani dengan Islam, tetapi yang ia maksudkan sesungguhnya ialah menunjukkan bahwa porsi akal atau nalar (*'aql*) dengan wahyu tidak bertentangan dalam ajaran Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa filsafat Islam tidak lain sedang menerjemahkan bahasa filsafat Yunani dalam konteks pemikiran Islam. Ketika masa terjadinya relasi kebudayaan, para filsuf Muslim mengoperasikan pemikiran Yunani dalam tradisi pemikiran Islam, sehingga kemudian mereka mampu membentuk gaya pemikiran yang orisinal dan kaya dalam filsafat Islam.

Adapun perbedaan pendapat tentang penggunaan yang benar apakah disebut filsafat Islam ataukah filsafat Arab memang kenyataannya pernah muncul dalam diskursus sejarah filsafat Islam. Dinamakan filsafat Arab sebenarnya karena beberapa filsuf berasal dari Arab dan menulis filsafat dengan bahasa Arab. Corak Aristotelianisme dan neo-Platonisme yang bercampur dalam filsafat Arab sejak masa penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab dan tersebar di Jazirah Arab pada masa Dinasti 'Abbasiyah di wilayah imperium Islam. Tetapi faktanya, filsafat Arab dapat merangkul Aristoteles dan Plato juga mampu mendamaikan akal dan wahyu. Sebagian filsuf Muslim pada kenyataannya memang tidak berasal dari Arab, di antara mereka ada yang berasal dari Persia (Iran) dan Andalusia (Spanyol). Dalam filsafat kontemporer bahkan muncul banyak pemikir filsafat dan filsuf dari Mesir, Maroko, Turki, India, Pakistan dan Indonesia. Maka penggunaan istilah filsafat

Islam paling tepat dipakai dalam menjelaskan sejarah dan pemikiran filsafat dalam tradisi keilmuan, khususnya pendidikan dan peradaban Islam.

Kontribusi filsafat Islam dalam sejarah tak mungkin diabaikan dalam menguraikan jejak tradisi keilmuan Islam. Institusi pendidikan Islam telah berkembang pesat melalui *madrasah* dan pendidikan tinggi di masanya di bawah para penguasa yang cinta ilmu dan berwawasan keilmuan saat Eropa mengalami seribu tahun kesunyiannya. Pendidikan dan ilmu pengetahuan Muslim pada abad pertengahan didukung oleh skolastisisme Muslim yang berusaha mempertemukan pemikiran Greco-Helenistik dengan doktrin religius Muslim yang mencapai puncaknya pada masa al-Ghazali dan kemajuan peradaban Islam yang mengesankan pada abad pertengahan melalui para filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Omar Khayyam, dan seterusnya (Nakosteen, 1964).

Ilmu pengetahuan Muslim dalam sistem pendidikan Islam Abad Pertengahan telah menyambung mata rantai intelektual Timur dan Barat dengan sangat mengagumkan. Kebesaran nama Ibnu Rusyd, filsuf Muslim Spanyol yang diakui oleh Yahudi dan Kristiani ini, membentang dari Timur hingga Barat. Rasionalitas dan wahyu dalam sentuhan jeniusnya telah melahirkan berbagai karya yang mencengangkan panggung keilmuan dunia, khususnya Eropa. Maha karya keilmuannya di bidang filsafat dan sains sekaligus lahir dari kecermatan, keahlian, dan pengamatan yang mendalam dan rinci (Fakhry, 2014).

Dalam sejarah pendidikan Islam, di samping pembangunan arsitektur masjid yang indah, *madrasah* juga merupakan pusat-pusat pendidikan Islam yang diperhitungkan dan menjadi cikal bakal peradaban Islam. *Madrasah Qarawiyyin* di Fes, Maroko—sebagai universitas pertama di dunia yang berdiri pada 859 M, Al-Azhar di Kairo, Mesir—didirikan pada 970 M, *Nizhamiyah* di Baghdad, Irak—dibangun pada masa Dinasti Abbasiyah pada 1065 M; Imam al-Ghazali diangkat oleh Nizam al-Mulk menjadi guru besar di sana (Asy-Syami, 1993). *Hauzah 'Ilmiyah* di Qum, Iran dan Najaf, Irak, dan lain-lain. Selain *madrasah*, juga terdapat pusat-pusat sufi yang dikenal dengan *zawiyah* di Arab atau *khanqah* di Iran, dan Turki. Di sanalah diajarkan *irfan*, *ma'rifat* atau pengetahuan ilahiah (*scientia sacra*), juga pengetahuan berdimensi kosmologis, metafisis dan psikologis. Pusat-pusat sufi tersebut juga dapat disebut sebagai representasi pranata pendidikan Islam yang penting dalam peradaban Islam (Nasr, 1987).

Karakter Islami merupakan corak pendidikan dan sains yang berkembang dalam peradaban Islam selama ratusan tahun dan senantiasa mendasarkan pada prinsip-prinsip ajaran al-Quran dan Hadis. Pendidikan Islam dalam sejarahnya menggeliat dan menjadi kebanggaan umat Islam atas pencapaian prestasi keilmuan dalam berbagai karya filsafat dan sains. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar pengajaran (*ta'lim*) dan pelatihan (*tarbiyah*), tetapi juga menekankan pelatihan pikiran dan jiwa dalam rangka membangun moral dan spiritual berdampingan dengan pengetahuan sekaligus (Hilmy, 2004).

Berbagai penggunaan istilah pendidikan dengan sebutan *ta'lim*, *tarbiyah* atau pun *ta'dib* dapat saling memenuhi pengertian masing-masing, sebab ketiganya sebenarnya merepresentasikan makna pendidikan yang saling melengkapi. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, posisi umat Islam terutama yang berkecimpungan di dunia pendidikan harus mulai memunculkan kecintaan mereka pada kajian filsafat sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Dengan membuka lembaran sejarah filsafat Islam, akan banyak ditemukan mutiara hikmah dan pelajaran berharga dari para filsuf Muslim.

Pemahaman dan pembacaan yang baik atas filsafat sesungguhnya merupakan implementasi dari dorongan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk menginternalisasikan paradigma berpikir filosofis dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan lahir pengejawantahan dan pemahaman yang mendalam dalam tradisi ilmiah Islam, mulai memikirkan tema-tema penting dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Kecintaan atas tradisi

Islam dan filsafat akan melahirkan kesadaran otentik yang dapat memberikan lentera dan petunjuk yang terang bagi proses pendidikan. Kecintaan yang sesungguhnya dapat meneguhkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebudayaan.

Pendapat yang bertentangan tentang filsafat bagian dari dinamika pemikiran dan kecurigaan terhadap filsafat tidak akan menyebabkan pemikiran kefilosofatan menjadi jumud dan mandeg. Berbagai kritik dan pengharaman (*takfiri*) atas filsafat dan kajian-kajian yang berkaitan dengannya tidak akan mengubah pendirian filsafat sedikitpun. Pandangan tentang filsafat sebagai sesuatu yang berbahaya, tidak berguna, tidak punya masa depan dan hanya membuang waktu sia-sia belaka adalah pandangan yang diselimuti kabut prasangka yang keliru dan berlebihan. Masih kuatnya asumsi dan prasangka yang melihat filsafat secara negatif tersebut tentusaja tidak saja merugikan kita umat Islam dan bangsa Indonesia ini, baik sebagai pribadi dan juga lembaga atau institusional. Menegasikan filsafat dalam cara berpikir kita, hanya akan melemahkan tajamnya daya nalar dan kemauan untuk rendah hati dalam memahami realitas secara utuh. Bahkan di antara orang-orang yang lupa diri adalah mereka yang melewatkan begitu saja potensi kreatif perenungan dan sikap kehati-hatian yang biasa dilakukan dalam proses berfilsafat.

Dalam kaitannya dengan perhatian suatu bangsa terhadap kontribusi kajian filsafat, dapat disaksikan model-model pembelajaran dan tradisi pemikiran filsafat yang terjaga dengan baik seperti di Iran khususnya, demikian juga sebagiannya di Turki, Maroko dan Mesir. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menggunakan dengan baik akalinya untuk memahami makna dari filsafat kehidupan dengan merenungkan dan mengambil ilmu, hikmah dan pelajaran dari ayat-ayat Allah yang terbentang luas. Dengan kesederhanaan yang bertumpu pada kekuatan moral yang kuat, bangsa yang besar dapat berdiri kokoh dengan orisinalitas pencapaiannya dalam proses pembelajaran yang tak kenal lelah sepanjang zaman. Membuka kontak batinnya dengan Tuhannya dalam keheningan keyakinan untuk membangun spiritualitas dan tradisi ilmiah berdasarkan komitmen yang lurus dan langkah bersama yang serempak. Bangsa yang mau berfilsafat demi eksistensinya sesungguhnya telah merevitalisasi elan vital kehidupan, mencintai kebijaksanaan dan kearifan serta menghargai proses panjang pendidikan bagi masa depannya sendiri.

Orang-orang yang menggunakan dengan baik akalinya dalam membaca dan memahami ayat-ayat Allah SWT di langit dan bumi, meneliti dan menginterpretasikan realitas alam dan sosial demi tujuan yang baik dalam kehidupannya, mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang berakal, kaum cendekiawan, atau golongan intelektual. Ali Syariati, seorang cendekiawan Persia yang diakui oleh Seyyed Hossein Nasr telah berhasil mengawinkan interpretasi populis Islam dengan berbagai tesis Marxis tertentu serta berdampak filosofis dan politik yang penting sepanjang Revolusi Iran (Nasr, 1987), ini menyebut kaum intelektual atau ilmuwan secara khas sebagai *rausyanfikir* yang dalam bahasa Persia (Iran) berarti pemikir yang hebat dan tercerahkan. Mereka adalah para mujahid dan penerus perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw dalam barisan kebersamaan umat dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam upaya yang sungguh-sungguh dalam mencintai ilmu dan memberikan solusi bagi persoalan kemanusiaan. *Rausyanfikir* menciptakan sejarah dengan spirit ilmiah dan paradigma profetik, yakni usaha serius dalam melihat dan mengkritisi kenyataan sekaligus mencari dan menemukan *kebenaran*.

Ini sebenarnya prinsip dasar pendidikan yang penting. Kemajuan pendidikan harus dimulai dari nilai-nilai kejujuran dalam menemukan dan mengajarkan *kebenaran*. Langkah yang baik akan dicatat sebagai kebaikan dan keadaban yang dilipatgandakan dalam jaminan ilahiah. Sejarah akan mencatat setiap kebaikan itu sebagai kesalehan intelektual dalam pengembangan tradisi ilmiah dalam seluruh aspek pendidikan Islam. Tradisi ilmiah hanya

dapat dibentuk dari aktivasi filosofisasi pendidikan Islam melalui pemahaman yang baik atas pemikiran para filsuf Muslim dalam sejarah pemikiran Islam.

Para pakar filsafat dan pendidikan telah banyak mengembangkan gagasan yang menyinergikan filsafat dengan pendidikan. Memandang pentingnya prinsip-prinsip filosofis untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran sejak dini. Sa'id Ismail 'Ali, Guru Besar Ushul al-Tarbiyah di Universitas 'Ain Syams dan Ummul Qura, meyakini bahwa banyaknya faedah, hikmah dan tidak adanya pertentangan antara filsafat dan agama, sehingga ia percaya bahwa metode-metode pembelajaran filsafat dalam *dirasat tarbawiyah* menjadi sangat mungkin dan terbuka untuk disinergikan (Ali, 2014).

Sejalan dengannya, George R. Knight mengembangkan pendekatan filsafat atas pendidikan dengan langkah membangun cara pandang filosofis, meletakkan paradigma filsafat sebagai aktivitas dengan menggunakan tiga cabang utama filsafat yaitu metafisika, epistemologi dan aksiologi. Dari tiga poros klasifikasi yang diuraikan, Knight mengaplikasikan tiga aspek itu dalam bangunan filsafat pendidikan. Yang menarik dalam elaborasinya tentang epistemologi, yakni upayanya untuk mengajukan sumber-sumber pengetahuan yang penting, seperti: panca indera, wahyu, otoritas, akal dan intuisi yang memiliki watak saling melengkapi (Knight, 2008). Hanya dengan memahami sifat komplementer itu manusia dapat memahami pengetahuan dengan utuh. Tidak ada lagi pertentangan antara rasionalisme dan empirisme, positivisme logis dan Islam, sebab semua hal itu harus dipahami dalam kerangka pikir yang saling melengkapi untuk memperoleh pengetahuan.

Paralelitas aliran-aliran dalam filsafat khususnya, ataupun sains dengan agama pada banyak pandangan dikotomis, mestinya melampaui pertentangan paradigma yang kerap kali saling mencurigai dan menyalahkan. Setiap perspektif akan melihat dengan logika yang jernih dan adil bahwa semua ilmu tanpa kecuali bersumber pada *Kebenaran Pertama (al-Haqq al-Awwal)* dan *Kebenatan Tunggal (al-Haqq al-Wahid)*, yakni Allah sendiri. Sehingga ketika seseorang belajar agama, ia sesungguhnya belajar ilmu tentang *kebenaran pertama*, begitu pula dengan mereka yang mempelajari sains, ilmu-ilmu kealaman dan teknologi misalnya, sebenarnya mereka juga belajar tentang manifestasi dari *kebenaran pertama*. Sehingga tidak heran jika para filsuf Muslim, banyak di antara mereka adalah para ahli filsafat, fikih, tafsir, ilmu kedokteran, dan sains sekaligus. Dengan memahami paralelitas ilmu, maka sebenarnya konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan dengan sendirinya telah dioperasikan dalam cara memahami universalitas keilmuan.

Universalitas keilmuan melampaui dikotomi sains dan agama, kendatipun ketegangan perspektif dalam memahami realitas tersebut kerap kali muncul pada kenyataannya. Pendekatan Islamisasi sains yang pernah dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas ataupun saintifikasi Islam model Seyyed Hossein Nasr dan Kuntowijoyo dalam rentang sejarah diskursus Filsafat Ilmu dalam Islam, dapat dipahami sebagai dialektika yang menarik dan dinamis. Upaya Ibnu Rusyd dalam menjembatani dikotomi itu akan senantiasa memberikan spirit pembebasan bagi para intelektual Muslim hari ini sampai kapan pun.

## KESIMPULAN

Membahas kontribusi para filsuf Muslim dan dinamika pemikiran filsafat dalam Islam tersebut setidaknya dapat memberikan horizon intelektual dalam mozaik filsafat Islam yang menarik dalam rentang sejarah tradisi pemikiran Islam. Jika dikaitkan dan seharusnya memang mengacu kepada tradisi filsafat Islam, maka pentingnya bangunan filsafat Islam

bagi pendidikan kita di antaranya adalah memberikan pondasi pemikiran dan membantu dalam mengkonstruksi pemikiran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan kontekstual dengan zaman yang berkembang (asy-Syaibani, t.t.).

Pendidikan rasional dan spiritual dalam Islam harus dibangun atas dasar tradisi pemikiran dalam filsafat Islam. Ada semangat zaman yang tak pernah luntur yang diwariskan oleh para filsuf Muslim baik di Timur maupun di Barat yang sangat penting bagi zaman kita, yaitu tradisi intelektual yang kuat dan keimanan yang kukuh. Akal dan iman, pikiran dan zikir, berjalan beriringan di bawah cahaya ilahi untuk menguak dan menafsirkan rahasia Allah baik di langit maupun di bumi. Pendidikan yang baik dibangun atas dasar wawasan filsafat Islam yang baik pula. Pendidik yang baik dengan demikian adalah yang mempunyai perhatian penuh pada tradisi filsafat Islam yang dengannya ia berusaha merawat intelektualitasnya dan mengembangkan terus-menerus jalan kebaikan ini dalam semangat dan konteks zamannya masing-masing.

## REFERENSI

- Al-Gazali, A. H. (1962). *Tahafut al-Falasifah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Gazali, A. H. (2017). *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ali, S. I. (2014). *Al-Ushul al-Falsafiyah li al-Tarbiyah*. Darussalam.
- Al-Jabiri, M. A. (1999). *Arab-Islamic Philosophy a Contemporary Critique*. The Center for Middle Eastern Studies, the University of Texas.
- Arabi, I. (1971). *Fushush al-Hikam*. Darul Kutub Ilmiyah.
- Arabi, I. (1983). *Al-Futuhât al-Makkiyya*. Al-Hai'a 'l-Miṣrīya 'l-'Āmma li-'l-Kitāb.
- asy-Syaibani, M. U. at-Taum. (t.t.). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. al-Dar al-'Arabiyyah al-Kitab.
- Asy-Syami, S. A. (1993). *Al-Imam al-Ghazali, Hujjah al-Islam wa Mujaddid al-Mi'ah al-Khamisah*. Dar al-Qalam.
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*. Arasy Mizan.
- Fakhry, M. (2014). *Averroes: His Life, Work and Influence*. Oneworld Publications.
- Fākhūrī, Ḥannā, & al-Jurr, K. (1993). *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah*. Dar al-Jil.
- Hilmy, M. (2004). *Al-Akhlaq baina al-Falasifah wa 'Ulama al-Islam*. Dar al-Kutub 'Ilmiyah.
- Ibn-an-Nadīm, M. I.-I. (1929). *Al-Fihrist*. al-Maktaba at-Tiġārīya al-Kubrā.
- Knight, G. R. (2008). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Andrews University Press.
- Nakosteen, M. (1964). *A History of the Islamic Origins of Western Education, A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*. University of Colorado Press.
- Nasr, S. H. (1987). *Traditional Islam in the Modern World*. Kegan Paul International.
- Nasr, S. H. (1997). *Ṣadr Al-Dīn Shīrāzī and His Transcendent Theosophy: Background, Life and Works*. Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (Ed.). (1996). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Rahman, F. (1975). *The Philosophy of Mulla Sadra (Shadr al-Din al-Syirazi)*. State University of New York.
- Rashad, A. A. (1999). Neo-Sadrian Philosophical Discourse. Dalam *Mulla Sadra and Transcendent Philosophy* (Vol. 1). Sadra Islamic Philosophy Research Institute (SIPRI) Publication.

- Rusyd, I. (1964). *Tahafut al-Tahafut*. Dar al-Ma'arif.
- Rusyd, I. (1968). *Fashl al-Maqal fi Taqrir ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*. Dar al-Masyriq.
- Schimmel, A. (1975). *Mistical Dimension of Islam*. The University of North Carolina Press.
- Thufail, I. (2012). *Hayy ibn Yaqzhan*. Muassasah Hindawi.
- 'Uwaidhah, K. M. M. (1995). *Al-Falsafah al-Islamiyyah*. Darul Kutub 'Ilmiyah.
- Yahya, O. (2001). *Muallafat Ibn 'Arabi: Tarikhuha wa Tasnifuha*. Hai'ah Misriyyah 'Amah.
- Ziai, H. (1990). *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardī's Hikmat Al-ishrāq*. Scholars Press.
- Ziyadah, M. (1969). *Ibn' Bajah's Book Tadbir al-Mutawahhid: An Edition, Translation and Commentary*. McGill University, Institute of Islamic Studies.



© 2020 by Robby Habiba Abror

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

Robby Habiba Abror,  
*The History and Contribution of Philosophy*